**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra telah menjadi pengalaman dari hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan: dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sastra menyangkut pengalaman hidup manusia dan memanfaatkannya pada proses penciptaan dalam mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu gejala sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Damono, 1984: 1).

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1).

Karya sastra walau merupakan hasil rekaan atau fiksi, tetapi tetap tidak bisa dilepaskan dari kenyataan itu sendiri. Luxemburg (1984:23) mengatakan bahwa sastra itu dapat dipandang sebagai gejala sosial, sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman tersebut. Pengarang membuat karyanya selaku seorang warga masyarakat atau komunitas dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia yang juga merupakan warga masyarakat tersebut. Semua pengarang ketika menuliskan karyanya pastilah memikirkan masyarakat atau publik dalam imajinasinya, atau paling tidak dia memikirkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu karya sastra selalu bercerita tentang dinamika masalah kehidupan manusia karena sastra dibuat oleh manusia.

Berbeda dengan novel, cerpen atau teks drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan deskriptif, bahasa puisi cenderung lebih padat dan ekspresif. Bila dibandingkan dengan apresiasi novel, cerpen atau drama, apresiasi puisi lebih memberi peluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karena kepadatan bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung membuat pesan yang disampaikan mengandung ketidaklangsungan ekspresi (Riffaterre, 1978:1). Untuk memahami makna sebuah puisi haruslah dipahami melalui pembacaan yang mendalam terhadap konvensi bahasanya dan konvensi sastranya.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang (Pradopo, 1987: 3). Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980: 12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya (Riffaterre, 1978: 1).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis sajak-sajak M. Aan Mansyur dengan menggunakan teori semiotika. Hal itu dilakukan mengingat bahwa semiotik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada aspek penggalian makna terhadap tanda dalam suatu karya sastra. Semiotika yang peneliti gunakan disini sebagai pisau analisisnya adalah semiotika Michael Riffaterre. Penggunaan semiotika Michael Riffaterre merupakan usaha untuk mengungkap makna melalui beberapa tahapan yaitu bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dengan terdapat kegiatan memparafrasekan (per-bait) puisi, selanjutntya pembacaan retroaktif, merupakan proses pembacaan berdasar konvensi sastra (puisi) dan pemberian makna puisi. Tahapan selanjutnya adalah pencarian matriks (kata kunci), model dan varian-varian.

Riffaterre mengatakan bahwa karya sastra (puisi) memang selalu berubah-ubah setiap waktu, namun satu hal yang tidak berubah adalah puisi selalu mengungkapkan sesuatu dengan ekspresi tidak langsung sehingga untuk memahami atau menemukan makna puisi menurut Riffaterre harus dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik atau pembacaan menurut konvensi bahasanya dan pembacaan retroaktif atau pembacaan sistem semiotik tingkat kedua menurut konvensi sastranya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang juga menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre sebagai pisau analisisnya yaitu skripsi Imran dengan judul skripsinya “*Analisis Kumpulan Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)* dan skripsi Indra Kallo Sitta’ yang berjudul “*Analisi Londe To Mangura Masyarakat Tana Toraja dengan Pendekatan Heuristik dan Hermeneutika (Semiotika Riffaterre).*

Alasan penulis memilih kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur adalah karena menurut peneliti karya ini belum pernah diteliti dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dalam bentuk skripsi. Hal lain yang membuat penulis tertarik adalah karena kumpulan puisi M. Aan Mansyur ini terdapat enam bagian kumpulan puisi yang terdiri dari beberapa puisi-puisi yang temanya berbeda-beda, peneliti mengambil satu dari setiap bagian dalam kumpulan puisi *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur ini. Kumpulan puisi ini juga banyak bercerita tentang cinta, kehidupa masyarakat serta bercerita juga tentang kematian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipapar kan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti melalui pembacaan heuristik pada kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur?
2. Bagaimana makna kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur melalui pembacaan retroaktif?
3. Bagaimanakah bentuk matriks, model, dan varian dalam kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur melalui pembacaan tahap kedua?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah atau objek yang diteliti di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Medeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti dalam kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur
2. Menemukan makna puisi melalui pembacaan retroaktif dalam kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre.
3. Mengungkap matriks, model, dan varian yang terdapat dalam kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur melalui pembacaan tahap kedua.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. **Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang analisis kumpulan puisi *“Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita”* karya M. Aan Mansyur dengan menggunakan toeri semiotika puisi Michael Riffaterre serta sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

1. **Secara Praktis**

Hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, pengajaran sastra, penulis karya sastra, dan penelitian karya sastra.

1. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan acuan untuk dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
2. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi dosen dalam merencanakan program pengajaran sastra.
3. Bagi penulis karya sastra, hasil penelitian ini akan dapat memberikan ide, gagasan, serta wahana baru dalam pencipta karya sastra.
4. Memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya mengenai langkah dalam menganalisis puisi dan selanjutnya dapat dijadikan acuan dan referensi.